

**Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di
SDIT PUI Cibitung Tenjolaya**

Siti Masitho¹, Amie Primarni², Arman Paramansyah³

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

siti.masitho269@gmail.com ¹, Amieprimarni.ap@gmail.com ²,

paramansyah.aba@gmail.com ³

ABSTRACT

The thesis examined the learning strategies of Islamic Education in improving the students' moral in in SD IT PUI Cibitung Tenjolaya. The aims of the study were to determine the learning strategies, describe the moral, as well as to analyze the impact of the learning strategies of Islamic Education teachers. The research was a qualitative descriptive study using spiritual, psychological, and pedagogical approaches. The data used were the primary and secondary data. The primary data sources were the school principal, vice principal, Islamic Education teachers, dormitory's coaches, and other teachers. The secondary data sources were from the important documentation data, such as the school magazine, teachers' and students' data, as well as the data of infrastructure. The primary research instrument was the researcher himself, and it was developed by using observation guidelines, interviews, and documentation check. The data were then processed and analyzed through three stages, namely, data reduction, data presentation and conclusion. The results revealed that the learning strategies of Islamic Education used in SD IT PUI Cibitung Tenjolaya were inquiry, expository, cooperative, affective, and problem solving learning strategies, which involved a series of methods of exemplary, suggestion, question and answer, discussion, lecture, habituation, exercise, group work, assignment, punishment, and reward. The students' moral was described by some assessment indicators such as their piety, discipline, relationship, hygiene, and responsibilities. As for the result of learning strategies against the students' moral was well enough that they have started to be diligent in worship, discipline, responsible, relationship and self development, though it had not reached as expected, so the learning strategies should be further developed by looking for some learning strategies that can further improve the students' moral.

Keywords : *Strategies of Islamic Education, in Shaping Students' Moral.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SD IT PUI Cibitung Tenjolaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi pembelajaran, mendeskripsikan akhlakul karimah, serta menganalisis dampak dari strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan spiritual, psikologis, pedagogis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan guru-guru lainnya. Sumber data sekunder adalah terdiri dari data dokumentasi penting yaitu data guru, data peserta didik dan data sarana dan prasarana. Instrument penelitian yang utama adalah peneliti sendiri kemudian dikolaborasi dengan menggunakan panduan observasi, wawancara, dan cek dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di SD IT PUI Cibitung Tenjolaya adalah strategi pembelajaran inquiry, strategi pembelajaran ekspository, strategi pembelajaran *cooperative*, strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran *problem solving*, yang didalamnya terbentuk dari metode keteladanan, nasihat, tanya jawab, diskusi, ceramah, pembiasaan, latihan, kerja kelompok, penugasan, punishment, reward. Adapun pembinaan akhlakul karimah peserta didik dengan berbagai indikator yaitu keagamaannya, kedisiplinannya, pergaulan, kebersihan dan tanggung jawab peserta didik. Adapun hasil dari strategi pembelajaran terhadap akhlakul karimah peserta didik sudah cukup baik yaitu peserta didik menunjukkan sudah mulai rajin ibadah, disiplin,

bertanggung jawab, pergaulan serta pengembangan diri, meskipun belum tercapai secara signifikan, strategi pembelajaran harus lebih disempurnakan lagi yaitu dengan cara menggali strategi-strategi pembelajaran yang mampu lebih menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran PAI, Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak perubahan yang beraneka ragam dalam kehidupan manusia. Dampak perubahan tersebut terjadi dalam berbagai sektor, yaitu teknologi, ekonomi, budaya, sosial, dan pendidikan. Selain itu, perubahan globalisasi juga membawa dampak positif dan negatif. Terdapat banyak dampak positif yang dipengaruhi oleh globalisasi yaitu dengan berkembangnya teknologi informasi yang mengakibatkan tidak adanya batasan jarak maupun waktu dalam berkomunikasi serta adanya platform pembelajaran berbasis teknologi yang memudahkan peserta didik dalam menyerap materi yang telah diberikan oleh guru (M. Riza Rizki, 2016: 3).

Selain dampak positif, globalisasi juga membawa dampak negatif yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Salah satu dampak negatif akibat pengaruh globalisasi dari kemajuan teknologi yaitu penurunan akhlakul karimah peserta didik. Pada saat ini, penurunan akhlakul karimah peserta didik sudah sering ditemukan dan tidak menjadi hal yang baru lagi dengan ditemukannya peserta didik yang tidak memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, bahkan orang tua dan gurunya sendiri (Muhammad Junaedi, 2014: 2).

Dengan adanya teknologi dan pendidikan yang dipengaruhi oleh globalisasi, hal tersebut tentu memberikan banyak masalah terhadap akhlakul karimah peserta didik. Hal itu dikarenakan masuknya kebudayaan Barat di Indonesia tanpa filterisasi. Masalah-masalah penurunan akhlak tersebut diantaranya yaitu tindakan kecurangan atau korupsi, tawuran antar pelajar yang disebabkan oleh kesalah pahaman antar peserta didik, melakukan seks bebas, mengkonsumsi narkoba, tindakan penipuan dan pencurian, bahkan tidak sedikit kalangan pelajar tidak berbahasa santun saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, serta menganggap remeh tindakan membuang sampah sembarangan (Isnu Dyah Nur Dwi Marsianti, 2014: 2).

Untuk mengatasi masalah-masalah demikian maka dibutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang tenaga pendidik atau guru untuk membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, tugas yang diberikan kepada guru atau tenaga pendidik bukanlah hal yang ringan. Sebab untuk membimbing akhlak peserta didik memerlukan waktu yang sangat lama dan kesabaran yang sangat luas agar akhlak tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik (Muhammad Junaedi, 2014: 1). Dalam kehidupan manusia, Akhlak merupakan hal terpenting yang dimiliki oleh setiap individu. Karena akhlak mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat utama. Akhlak sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang kepada Allah, baik buruknya seseorang pun dipandang dari akhlaknya. Selain itu, akhlak juga dijadikan sebagai tolak ukur antara orang yang berakhlak dan tidak berakhlak, Akhlak pula serta dijadikan sebagai refleksi diri seseorang dalam

bertingkah laku. Berikut ini hadits yang menerangkan tentang keutamaan dari sebuah akhlak:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (H.R Tirmidzi)*

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan bimbingan dan bimbingan dari guru agama Islam untuk membentuk akhlak manusia khususnya peserta didik. Oleh karena itu, tugas yang diberikan kepada guru pendidikan agama Islam bukanlah tugas yang mudah. Karena diperlukan waktu yang lama dan banyak kesabaran untuk mengajarkan akhlak kepada siswa agar akhlak tersebut menjadi kebiasaannya (Muhammad Junaedi, 2014: 1). Dalam kehidupan manusia, Akhlak merupakan hal terpenting yang dimiliki setiap individu. Karena akhlak mempunyai peran dan status yang sangat penting. Akhlak sangat erat kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan, baik buruknya seseorang juga dinilai berdasarkan Akhlaknya. Terlebih lagi, akhlak juga digunakan sebagai tolak ukur yang membedakan antara seseorang yang berakhlak dan tidak berakhlak, dan akhlak juga merupakan cerminan perilaku seseorang.

Di antara sekian banyak permasalahan yang diakibatkan oleh kemajuan pendidikan dan teknologi akibat globalisasi, justru orang-orang yang mempunyai kecerdasan tinggi, seperti pejabat yang korup lah yang mengalami permasalahan tersebut. Koruptor dikalangan pejabat baik yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan sudah pasti menerima gaji besar atas pekerjaannya, dan tawuran dikalangan pelajar yang dipicu oleh salah paham dan hal splele saja. Permasalahan tersebut terjadi karena mereka dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungannya. Seseorang bisa melakukan semua itu hanya karena ingin terkenal dan terlihat sukses (Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti, 2014: 3).

Akan tetapi permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan pondasi awal terbentuknya akhlak seseorang setelah keluarga. Di dalam keluarga sikap yang menjadi kebiasaan orang tua akan ditiru oleh anaknya karena setiap hari anak melihatnya. Sedangkan pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk akhlak peserta didik yang lebih berhubungan dengan sosial maupun masyarakat, di dalam pendidikan peran guru sangat dibutuhkan untuk menjadi teladan bagi peserta didik, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak peserta didik (Sukriati, 2016: 1). Pendidikan agama Islam bertujuan agar terbentuk dan terbinanya akhlak seseorang sehingga bertambah kuat keimanannya kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memberi contoh melalui guru yang dijadikan sebagai panitan atau teladan bagi peserta didik dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Dengan melihat perilaku dan tutur kata guru yang baik maka peserta didik akan menirunya karena setiap hari peserta didik melihatnya (Wieta Marisianty, 2019: 1).

Tugas untuk membentuk akhlak peserta didik bukanlah semata-mata menjadi tugas dan tanggung jawab guru saja melainkan tugas dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Karena dalam membentuk akhlak peserta didik memerlukan banyak dukungan dari semua pihak. Tugas guru bukan hanya membentuk akhlak peserta didik namun juga

membina akhlak peserta didik supaya menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam di dalam diri peserta didik (Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti, 2014: 5). Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa anak-anak mendekati dewasa yang dialami oleh semua peserta didik. Pada masa ini peserta didik memiliki keadaan emosi yang tidak stabil dan sedang mencari jati dirinya. Selain itu masa remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam begitu dibutuhkan untuk menghindari hal-hal negatif yang disebabkan oleh pergaulan peserta didik. Untuk menghindari hal-hal negatif tersebut dibutuhkan strategi untuk membentuk akhlak peserta didik (Trio Arnando, 2019: 4-5). Untuk membentuk akhlak peserta didik, seorang guru juga harus mempunyai strategi yang tepat agar diterima oleh peserta didik. Jika strategi yang digunakan kurang tepat maka akan membuang waktu dengan sia-sia tanpa memberikan hasil. Strategi yang diterapkan oleh guru yaitu dengan menjadikan dirinya teladan terlebih dahulu sebelum menerapkan kebiasaan kepada peserta didik (Sesi, 2017: 4).

Dalam dunia pendidikan, masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya semangat siswa, seperti kurangnya disiplin siswa dalam berpakaian, berdandan, dan waktu. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak sopan kepada guru dan atasan, saling bertengkar, dan enggan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, para ustadz harus mempunyai strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, pertama dengan memberikan keteladanan. Salah satunya adalah melatih kedisiplinan siswa dalam tepat waktu, membiasakan shalat Dzuhur dan shalat Dhuha, membiasakan membaca Al-Quran dan memulai kegiatan belajar. Strategi ini ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu mengembangkan peserta didik yang berakhlak mulia. Karena beberapa permasalahan, maka peneliti memberikan batasan pada permasalahan yang diteliti yaitu analisis strategi guru agama Islam dalam pembentukan moral peserta didik.

Dalam tugas ini rumusan masalah pertama membahas tentang kondisi akhlak peserta didik dan strategi apa yang digunakan untuk membentuk Akhlak peserta didik. Pemilihan strategi sangatlah penting karena pemilihan strategi yang tepat akan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Selanjutnya akan dibahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak peserta didik.

Tujuan artikel ini adalah untuk memahami strategi apa saja yang digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik dan faktor apa saja yang mendukung dalam membentuk akhlak siswanya, serta menjelaskan apa saja faktor penghambat yang menjadi kendalanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan deskriptif kualitatif, yaitu kaidah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang individu melalui kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati (Salim dan Syahrudin, 2016: 46). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menemukan gambaran yang tepat dan memadai mengenai objek, aktivitas, proses, dan manusia. Sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang didasarkan pada karya-karya yang memuat hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan. Teknik memperoleh data penelitian kepustakaan yaitu dari

sumber pustaka dan dokumen dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Andi Prastowo, 2011: 202).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan secara tidak langsung karena peneliti menggunakan data dari dokumen penelitian terdahulu atau dokumen penelitian lain pada saat pengumpulannya dan sudah terdokumentasi. Teknik yang sangat penting dalam artikel ini adalah pengumpulan data, karena tanpa pengumpulan data peneliti tidak dapat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari penelitian sebelumnya sebagai teknik pengumpulan data. Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Mila Intani, 2017: 52-53). Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami permasalahan yang dihadapi dan penyebabnya. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis (Mila Intani, 2017: 55)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran PAI

Menurut Kemp, strategi adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan Abdin Nata menjelaskan bahwa strategi adalah kegiatan yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk menggerakkan siswa agar mau melakukan kegiatan belajar atas kemauan dan kemampuannya sendiri (Nurul Isa, 2017: 7). Strategi pembelajaran merupakan metode yang perlu digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal maka pemilihan strategi pembelajaran PAI pun harus tepat (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019: 13).

Pengertian guru menurut Zakiyah Darajat adalah guru adalah ahli karena secara diam-diam ia bersedia menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang berada di pundak orang tua. Oleh karena itu, guru adalah orang yang diberi tanggung jawab besar dan mempunyai tugas untuk mengubah peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan pembentukan akhlak siswa tergantung pada gurunya, khususnya guru pendidikan agama Islam (Nurul Isa, 2017: 8).

Pengertian Guru Agama Islam (PAI) adalah guru yang bertugas mendidik dan mendidik peserta didik berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Oleh karena itu, pekerjaan guru sangatlah berat (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019: 14). Strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru untuk membentuk akhlak peserta didik haruslah tepat, karena pemilihan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan memudahkan guru dalam mentransfer materi kepada peserta didik. Selain itu, strategi mengkomunikasikan materi kepada siswa juga dapat digunakan agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. (Nurhasana, 2015: 186-187).

Cara guru mempelajari strategi yang digunakan memerlukan terlebih dahulu memahami tujuan pembelajaran yang diajarkan, memilih strategi yang tepat untuk memudahkan pemahaman, dan menentukan serta melaksanakan langkah-langkah yang

harus diambil dalam mengajarkan strategi tersebut, yaitu membatasi tujuan pembelajaran. Strategi yang sukses. Jika guru tidak mempunyai strategi dalam menyampaikan isi pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Namun sebaliknya jika guru hanya mempunyai satu strategi maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar jika tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Sebab jika penggunaan satu strategi gagal, guru masih mempunyai banyak strategi lainnya. pembuangannya (Agus Priadi dkk., 2018 : 198).

2. Akhlakul Karimah

Di dalam buku Ihyā' Ulumuddin, al- Ghazālī menjelaskan bahawa akhlak diambil dari akar kata *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku) yang dimaksudkan *al-khalqu* adalah bentuk zahir dan *al-khuluqu* adalah bentuk batin. Hal ini karena kejadian manusia yang terdiri dari jasad yang dapat dilihat dengan kasat mata sedangkan unsur ruh dan jiwa hanya bisa terlihat dengan mata hati. Hal ini berkaitan erat dengan Firman Allah dalam surah al-Shad ayat 71-72 yang bermaksud:

"Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah dan ketika dia telah Kubentuk dengan sempurna dan telah Kutitipkan ke dalamnya ruhKu, hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepada-Nya".

Akhlak menurut Imam al- Ghazālī adalah:

"Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah dan ketika dia telah Kubentuk dengan sempurna dan telah Kutitipkan ke dalamnya ruhKu, hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepada-Nya".

Akhlak menurut Imam al- Ghazālī adalah:

فاخلق عبارة عن هيئة النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غري حاجة ائل فكر وروية

"Akhlak merupakan suatu perangai, tabiat dan watak secara fitrah sudah tertanam didalam jiwa seseorang dan menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dalam diri, secara mudah dan spontanitas tanpa perlu memikirkan atau merancang. Apabila perilaku tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syara' maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak mahmudah. Dan apabila perilaku tersebut melahirkan perbuatan yang jahat maka disebut akhlak mazmumah. (al- Ghazālī, 2000).

Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang memberi bantuan hanya karena keinginan yang muncul secara spontan saja, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan pemurah karena belum tentu sifat tersebut tertanam di dalam jiwanya (Agus Salim Lubis, 2012).

Al-Ghazālī berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, kemampuan melakukan sesuatu ataupun pengetahuan tetapi akhlak harus menggabungkan dirinya dengan keadaan jiwa yang bersedia untuk melakukan perbuatan dan akhlak bersifat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak tidak tergantung kepada satu unsur pribadi saja tetapi tergantung kepada empat unsur yaitu kekuatan yang tertanam didalam diri manusia yang menjadi unsur terbentuknya akhlak baik dan buruk.

Kekuatan-kekuatan itu adalah kekuatan ilmu, nafsu syahwat, amarah dan kekuatan keadilan (al-Ghazali, 2000).

(a) Konsep Baik dan Jahat

Imam al- Ghazali membagi akhlak kepada dua bagian yaitu: akhlak yang baik (mahmudah) dan akhlak yang buruk (mazmumah). Dalam Ihya' Ulum al-Din, Imam al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak yang menghancurkan (muhlikat) dan akhlak yang menyelamatkan (munjiyat). Akhlak yang buruk itu seperti nafsu makan, banyak bicara, dengki, kikir, cinta dunia, sombong, ujub dan takbur serta ria. Adapun akhlak yang baik adalah seperti taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, dan jujur, tawakal, cinta, reda dan ingat mati. Sebaiknya peserta didik melatih dirinya untuk membiasakan berbudi pekerti yang baik dan meninggalkan kebiasaan buruk dengan mengikuti bimbingan dan latihan. Selanjutnya, Imam al- Ghazali menyatakan bahwa Akhlakul karimah tidak akan meresap masuk ke dalam jiwa peserta didik sebelum jiwa peserta didik itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan berbuat baik dan menjauhkan diri dari kebiasaan buruk.

(b) Rasulullah sebagai Teladan yang Baik

“sesungguhnya dalam diri rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi orang yang sentiasa mengharap (keridhoan) Allah dan (balasan baik) hari akhirat, serta ia pula yang banyak menyebut dan mengingat Allah (dalam masa susah dan senang)”. (Al-Ahzab:21). Nabi Muhammad SAW merupakan sumber rujukan dan suri tauladan terbaik bagi setiap manusia yang bergelar Muslim. Ini disebabkan:

1. Baginda telah mengamalkan dan menjalani kehidupan berasaskan didikan al-Quran. hal ini dapat dibuktikan dalam firman Allah SWT dalam surah al-A'raf yang berarti:

“Terimalah apa yang mudah engkau lakukan dan kerjakanlah dengan perkara yang baik serta berpalinglah (jangan dihiraukan) orang-orang yang jahil (yang kekaldengan kejahilannya)”

2. Pengiktirafan, pujian dan anjuran Allah SWT supaya berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah SAW.

c). Ciri-ciri Akhlak Mulia

Dalam kitab “Ihya ‘Ulumuddin” jilid 3, Imam al- Ghazali menerangkan bahwa ada 26 ciri-ciri orang yang berakhlak mulia, yaitu: (1) Merasa malu melakukan perbuatan buruk : (الحياء كثير) (2) Tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain : (الذى قليل) (3) Selalu bersikap baik kepada orang lain : (كثير الصالح) (4) Berkata jujur ((السلن صدوق) (5) Tidak banyak berbicara (الكالم قليل) (6). Banyak berkarya (العمل كثير) (7) Sedikit melakukan kesalahan (الزلل قليل) (8). Tidak berlebih-lebihan melakukan sesuatu, baik dalam perkataan ataupun perbuatan (الفضول قليل) (9) Berbuat kebajikan kepada sesama makhluk, khususnya manusia. Sedekah, Hasil tulisan yg bermanfaat (بارا) : (10) Menyambung tali silaturrahim (وصوال). Seterusnya, (11) Menghormati orang lain, sama ada yang masih muda mahupun yang sudah tua (وقورا) : (12). Selalu bersyukur kepada Allah SWT ((شكورا). (13) Bersabar menghadapi segala ujian hidup (صبورا) : (14) Redha terhadap apa yang diberikan Allah SWT (رضيا) : (15) Tidak mudah marah terhadap orang lain (murah hati) 16) : ((حليم) Belas kasihan

kepada sesama makhluk, khususnya manusia (17) : (رفيقاً) Memelihara diri dari perbuatan maksiat (19) : (عفيفاً) Kasih sayang terhadap sesama makhluk (20) : (شقيقاً) Tidak sembarangan melaknat sesuatu atau orang lain kalau belum jelas permasalahan dan hukumnya (21) : (لعاناً) Tidak suka mencela orang lain : (22) (لاسيباً) Tidak suka mengadu domba kepada orang lain (23) : (لانمماً) Tidak melakukan ghibah (mengumpat-ngumpat) orang lain (24) : (مغتتاباً) Tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu (25) : (لاعجولاً) Tidak kikir terhadap harta yang dimiliki untuk menolong kesusahan orang lain : (26) (لابخيلاً) Tidak dengki kepada orang lain (لا حسوداً) Tidak hasad kepada orang lain (لا حسوداً).

Tujuan akhlak yaitu untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat bagi setiap muslim sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadith. Imam al- Ghazali menyatakan bahwa keagungan akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan kehidupan semuanya bersumber pada empat perkara: 1. Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, berani dan adil. 2. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitu sihat dan kuat 3. Kebaikan luaran (al kharijiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan). 4. Kebaikan tuhan, yaitu bimbingan (rusyd), petunjuk (hidayah), pertolongan (taufiq) dan kepercayaan (tasdiq).

Berkaitan kaedah membentuk akhlak manusia, al Ghazali mengambil perumpamaan antara guru dengan seorang dokter, seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati berbagai penyakit dengan satu jenis obat . Begitu juga seorang guru, ia tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak murid secara umum dengan hanya menggunakan satu strategi saja, guru harus memilih strategi pendidikan yang sesuai dengan usia dan keadaan peserta didik tersebut. Imam al- Ghazali meletakkan lima faktor yang bisa mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang yaitu : (1) *Tazkiyah* al-*Nafs* atau pembersihan jiwa; (2) *Mujahadah* atau melawan hawa nafsu; (3) Melazimi amalan kebaikan; (4) Menjauhi segala hal yang bertentangan dengan akhlak yang buruk; dan (5) *Muraqabatullah* atau pengawasan diri terhadap Allah SWT. (al-Ghazali, 2003).

1. Habitiasi (Pembiasaan atau Keteladanan) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Habitiasi yaitu proses pembiasaan yang dilakukan seseorang guru terhadap peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah. oleh karena itu, membiasakan akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didik, sudah semestinya guru menjadikan dirinya sebagai teladan terlebih dahulu supaya peserta didik tidak merasa terpaksa dan berat (Abdul Rohman, 2012: 165).

Untuk melihat hasil perkembangan akhlak peserta didik, strategi pembiasaan atau keteladanan harus melalui tahapan dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu keluarga, guru, maupun masyarakat. Akhlak tidak dapat diajarkan begitu saja tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Rohman, 2012: 166-167).

2. Kondisi Akhlak Peserta Didik

Dengan berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan, mengakibatkan rendahnya moralitas siswa atau penurunan akhlak di kalangan para pelajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kondisi penurunan akhlak tersebut sangat memprihatinkan. Berikut ini gambaran kondisi penurunan akhlak peserta didik yang paling sering terjadi pada sekarang ini yaitu :

- a. Tidak berseragam rapi. Peserta didik tidak menggunakan atribut lengkap, serta mengeluarkan bajunya tidak sesuai dengan aturan.
- b. Membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.
- c. Membawa gadget kedalam kelas dan memainkan gadget ketika guru sedang memberikan penjelasan materi.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai sikap menghargai dan kepatuhan peserta didik terhadap guru mulai luntur. Terkait dengan kondisi tersebut, maka perlu adanya strategi pembinaan akhlak peserta didik, yang bertujuan agar nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik bisa diperbaiki dan dibentuk. Dalam kondisi ini fungsi pendidikan bukan hanya bertugas untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar menjadi cerdas, akan tetapi juga membina akhlak peserta didik supaya menjadi manusia yang beradab dan berakhlak yang baik. Melihat fenomena sekarang nilai kepatuhan peserta didik terhadap guru yang mulai luntur, maka diperlukan adanya pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Seperti diberikan pembelajaran tentang ilmu agama, sehingga membuat peserta didik dapat menyerap, mendalami dan menghayati nilai-nilai pembelajaran agama yang diberikan, agar peserta didik bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, dengan rajin beribadah (Syaifullah, 2017: 331).

Bukan hanya soal pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, tetapi juga krisis akhlak yang terjadi tidak kalah penting untuk segera dibenahi. Krisis akhlak sering disebut sebagai perbuatan maksiat atau mungkar, krisis akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu krisis akhlak lahiriyah dan batiniyah. Krisis akhlak lahiriyah yaitu seperti berbicara hal yang tidak bermanfaat misalnya membicarakan kejelekan orang lain, selain itu juga mendengarkan orang yang bergosip, memandang aurat yang bukan mahromnya, dan melakukan tindakan pencurian atau hal-hal yang bersifat kriminal. Sedangkan krisis akhlak batiniyah adalah yang tidak terlihat oleh mata, dalam hal ini disering disebut sebagai penyakit hati. Seperti iri, dengki, marah (ghadab), sombong, dan riya (pamer). Krisis akhlak batiniyah tersebut sangat sulit diobati beda halnya dengan krisis akhlak lahiriyah (Hendri Noleng, 2016: 19).

Seorang tenaga pendidik atau guru harus memiliki strategi jitu agar dapat menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi para peserta didik. Melalui pembiasaan berkata jujur, sopan santun dan menghargai pendapat orang lain harus bisa ditanamkan kepada peserta didik. Karena dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik memerlukan proses dan waktu yang panjang, tidak ujug-ujug terjadi begitu saja. Pentingnya peran guru yang profesional dan proporsional serta kerjasama dari semua pihak yang terkait (Mila Intani, 2017: 65).

Berikut ini adalah strategi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik diantaranya yaitu :

- a. Menerapkan peraturan dengan menggunakan metode hukuman kepada peserta didik

Dengan penerapan aturan melalui metode hukuman kepada peserta didik akan mengakibatkan timbul rasa malu dan enggan untuk melanggar kembali. Karena dari rasa malu tersebut peserta didik akan lebih sadar menjaga diri untuk tidak melanggar peraturan yang ada. Sebab jika peserta didik melanggar akan diberikan sebuah hukuman tersendiri supaya timbul efek jera dan enggan untuk mengulangnya lagi (Maulizar, 2017: 12).

Sebagaimana pendapat Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa “metode targhib adalah salah satu penguatan nilai dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, yaitu dengan memberi hadiah atau pujian pada peserta didik, sedangkan metode tarhib atau hukuman merupakan alat untuk mendidik.” Dari pendapat Imam Al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik, seorang guru harus mempunyai strategi yang tepat supaya berhasil. Oleh sebab itu, apabila peserta didik mematuhi dan melakoni kegiatan pembiasaan tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku, maka guru seharusnya memberikan hadiah atau pujian sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik. Dan sebaliknya, jika peserta didik telah melanggar aturan yang telah dijadikan pembiasaan sesuai aturan yang berlaku, maka harus diberikan hukuman. Namun dalam pemberian hukuman ada beberapa tahap seperti jika peserta didik melanggar satu kali maka cukup dengan menasehatinya terlebih dahulu, jika sudah melanggar dua kali maka dinasehati lagi, namun jika sudah melanggar tiga kali atau lebih maka guru diperbolehkan untuk menghukum peserta didik dengan hukuman yang dapat menimbulkan efek jera peserta didik sehingga ia tidak akan mengulangnya kembali. Metode hukuman merupakan alternatif terakhir yang harus diterapkan oleh seorang guru untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik agar menjadi pribadi yang baik (Muhammad Anas Ma’arif, 2017: 6).

b. Mengatur jadwal kegiatan pembiasaan

Dalam mengatur kegiatan pembiasaan tersebut guru harus melakukannya secara teratur dan terus-menerus. Karena keberhasilan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik tidak bisa dicapai secara instan. Pembiasaan tersebut bisa dimulai dari hal-hal yang kecil seperti tidak membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut dianggap remeh oleh semua orang karena menurut mereka itu hanyalah hal yang kecil dan tidak begitu penting (Maulizar, 2017: 12). Begitupula pendapat Ibnu Sina bahwa didalam strategi pembelajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan untuk peserta didik. Pembiasaan adalah suatu metode yang digunakan guru untuk menyampaikan pengajaran. Metode pembiasaan sangat ideal jika digunakan untuk membentuk akhlak peserta didik karena dalam metode pembiasaan tidak ada unsur paksaan. Pada awalnya guru tidak memaksa peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebut dan pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan perlahan membentuk akhlakul karimah peserta didik (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, 2013: 116).

c. Guru menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik

Sebelum menyerukan peserta didik agar senantiasa membiasakan kegiatan yang dapat membentuk akhlakul karimah maka sebaiknya guru menjadikan dirinya menjadi panutan atau teladan terlebih dahulu kepada peserta didik, sebelum berlanjut ke tahap pembelajaran peserta didik diharuskan untuk senantiasa melazimkan kegiatan pembiasaan

supaya menjadi suatu kebiasaan seperti sholat dzuhur berjama'ah, tadarus Alqur'an, sopan terhadap semua orang, dan memberikan contoh bagaimana cara bertutur kata yang baik. Hal tersebut harus dilakukan guru karena seorang guru merupakan suri tauladan terbaik bagi peserta didiknya (Maulizar, 2017: 12)

Adullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, akan sangat berkesan dalam diri peserta didik, dengan membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan mereka membangun kehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan nyata metode yang sangat tepat diterapkan untuk merubah sikap maupun perilaku seseorang yaitu keteladanan. Karena dari keteladanan tidak ada unsur paksaan di dalamnya. jadi metode ini sangat efektif untuk membentuk akhlak peserta didik (Ali Mustofa, 2019: 34).

d. Memberikan penghargaan atau apresiasi

Selain memberikan hukuman, guru juga harus memberikan sebuah penghargaan atau apresiasi bagi peserta didik yang telah mematuhi aturan, supaya peserta didik bersemangat untuk melakukannya setiap hari dan menjadikan hal tersebut sebagai pembiasaan. contohnya ketika peserta didik telah melaksanakan kegiatan tadarus quran kemudian ia sangat memotivasi temannya untuk melakukan tadarus al-Qur'an setiap hari maka guru harus memberikan penghargaan berupa nilai ataupun hal lainnya agar peserta didik tersebut bersemangat dalam melakukan tindakan terpuji tersebut (Maulizar, 2017: 13).

Menurut teori Stimulus & Respon Bond menyatakan bahwa metode hukuman dan hadiah bisa diterapkan guna memperkuat respon positif atau respon negatif. Dari teori S-R Bond dapat disimpulkan bahwa penghargaan atau apresiasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar dalam proses pembentukan akhlak peserta didik sebagai bentuk apresiasi yang telah diraih oleh peserta didik. Selain itu, dari penghargaan yang dianugerahi guru tersebut akan membangkitkan semangat peserta didik lagi untuk melakukan hal yang positif dan bermanfaat (Umi Kusyairy dan Sulkipli, 2018: 81).

e. Pendalaman Agama melalui kegiatan pembelajaran PAI

Peserta didik dibiasakan untuk membaca doa dan al-Qur'an bersama sebelum proses belajar-mengajar. Selama proses pembelajaran guru dituntut untuk menjadi contoh atau teladan serta panutan bagi peserta didik baik dari sikap maupun tutur kata seperti cara berpakaian dan berias sesuai tuntunan ajaran Islam, bertutur kata yang lemah lembut, sopan santun dan berperilaku yang baik. Diakhir pembelajaran guru juga ditekankan untuk selalu membiasakan peserta didik berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

Di dalam teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dari teori tersebut yang dimaksud dengan pembiasaan yaitu sesuatu yang memerlukan waktu lama agar menjadi kepribadian seseorang dan melekat pada dirinya. Seperti halnya pada pembiasaan di pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengharuskan peserta didiknya membaca al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal tersebut harus dilakukan secara

berkesinambungan dan terus-menerus supaya tertanam menjadi sebuah kebiasaan baik bagi peserta didik (Tatan Zenal mutakin, dkk, 2014: 368). Nilai tersebut menjadi pengikat dan pengarah selama proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an sangat dibutuhkan peserta didik agar memperlancar bacaannya (Noor Yanti, dkk, 2016: 963).

f. Membiasakan sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha

Sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah. Dalam kegiatan ini guru harus menjadikan dirinya sebagai panutan atau teladan bagi peserta didiknya untuk membentuk akhlakul karimah. Diakhir sholat dzuhur berjama'ah peserta didik dibiasakan untuk berdo'a bersama lebih dahulu. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik menjadi orang yang disiplin dan bertaqwa kepada Allah. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, guru pendidikan agama Islam akan memberikan peringatan maupun hukuman yang mendidik. Seperti menulis istigfar 100 kali dan dikumpulkan. Hal tersebut digunakan untuk memberikan penyesalan kepada peserta didik agar tidak melakukan kesalahan lagi (Mila Intani, 2017: 66-67).

Thorndike menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika ingin menerapkan akhlak di diri peserta didik harus melakukan pembiasaan yang diulang-ulang dan ketika salah satu cara yang dicoba mengalami kegagalan maka harus ada cara lain lagi serta jangan menyerah dalam melakukannya (Tatan Zenal Mutakin, dkk, 2014: 368).

g. Membaca al-Qur'an bersama

Kegiatan ini dilakukan sebelum proses penyampaian materi dimulai dan dilaksanakan kurang lebih 10 menit dan dibaca secara bersama-sama. Di dalam membaca al-Qur'an tidak semua peserta didik dapat membacanya dengan lancar dan fasih, oleh karena itu, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an bersama-sama diluar jam pelajaran agar peserta didik dapat melancarkan bacaannya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan satu kali dalam seminggu (Mila Intani, 2017: 70).

Menurut Syarbini pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Oleh karena itu pada kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an sangat diperlukan siswa untuk memperlancar bacaannya (Noor Yanti, dkk, 2016: 963).

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Pembinaan merupakan kegiatan dalam rangka pemeliharaan sumber daya manusia atau organisasi untuk konsisten dalam melakukan kegiatan yang telah direncanakan (Djudju Sudjana, 2011: 9). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah pembaharuan atau perbaikan, berupa kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara efektif serta efisien untuk mendapatkan hasil yang menjadi tujuan (Departemen Pendidikan

Nasional, 2010: 152). Akhlak merupakan perbuatan atau sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dan dilakukan secara berulang-ulang di manapun keberadaannya, sehingga ketika ingin mengerjakan sesuatu dilakukan secara spontan tidak perlu berfikir panjang. Definisi pembinaan dan akhlak dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu proses, perbuatan, penanaman nilai-nilai luhur, serta tingkah laku sebagai upaya untuk membina akhlak peserta didik agar tidak melakukan tindakan negatif dan berbudi pekerti luhur (Nurmaya, 2018: 20).

Tujuan pembinaan akhlak peserta didik yaitu untuk menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan bermanfaat bagi orang lain, terutama dalam pandangan Islam yaitu menjadi insan kamil. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 dinyatakan bahwa jenis kegiatan pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan sekolah antara lain (Menteri Pendidikan Nasional, 2008: 5)

- a. Mematuhi tata tertib dan kultur sekolah
- b. Melakukan kegiatan gotong royong dan kerja bakti
- c. Mematuhi serta mengindahkan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan
- d. Menumbuhkan kesadaran akan sikap rela berkorban terhadap sesama
- e. Menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah
- f. Menjalankan kegiatan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kedamaian, dan Kerindangan).

Untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan kegiatan di sebuah lembaga tidak terlepas adanya aspek pendukung dan penghambat. Hal tersebut erat kaitannya dengan pembinaan akhlak peserta didik. Adapun aspek pendukung yang dirasakan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat materi pendidikan agama Islam yang diberikan dengan durasi waktu kurang lebih satu jam. melalui kegiatan tersebut, guru bisa menyampaikan berbagai pembelajaran tentang agama Islam, sehingga peserta didik akan mendapatkan arahan dan bimbingan supaya berakhlakul karimah, selain itu peserta didik juga bisa mempertimbangkan mana yang merupakan tindakan yang terpuji dan tercela.
- b. Adanya dukungan dan kerjasama dari seluruh pihak sekolah. Butuhnya kerjasama dari pihak sekolah ini akan mempermudah dalam pembentukan akhlak peserta didik. Jadi, setiap guru maupun pihak sekolah berkewajiban untuk mengingatkan dan menegur peserta didik yang melanggar peraturan sekolah yang telah ditetapkan.
- c. Semua pihak sekolah termasuk guru dan pegawai harus menjadi panutan dan contoh teladan yang baik kepada para peserta didik. Agar peserta didik bisa meniru hal yang baik, dengan begitu strategi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik bisa tercapai.
- d. Adanya kebijakan sekolah dengan sistem yang mendukung kegiatan pembentukan akhlak peserta didik (Iin Novitasari, 2018: 90).
- e. Adanya partisipasi atau kerjasama antara pihak orang tua dengan guru dalam membentuk dan membimbing peserta didik. Maka pendidikan di sekolah dan di rumah haruslah seimbang, bukan hanya guru tetapi orang tua juga ikut serta berperan aktif

dalam pembentukan akhlak peserta didik. Orang tua memberikan motivasi dan bimbingannya terhadap peserta didik serta bersepakat terhadap peraturan yang diberlakukan sekolah. Dengan begitu, guru membina peserta didik pada saat di sekolah sedangkan orang tua memantau perilaku anak ketika berada di rumah dan di lingkungan masyarakat (Rosna Leli Harahap, 2018: 74)

- f. Adanya fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembentukan akhlak peserta didik. Seperti masjid atau musholla untuk sarana ibadah sholat para peserta didik, dan pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama.
- g. Adanya penghargaan atau reward yang di maksud adalah pujian atau sanjungan yang diberikan guru kepada peserta didik, bagi peserta didik yang melakukan perbuatan ataupun perilaku yang baik sesuai dengan syariat agama Islam. Misalnya, selalu berkata jujur kepada orang lain dan menghormati serta sopan santun kepada guru. Aspek-aspek yang demikian disebutkan diatas akan sangat optimal dan strategi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik tercapai, Apabila semua pihak baik pihak sekolah, guru dan orangtua berusaha secara maksimal dengan saling support, mendukung dan berkerjasama.

Suatu kegiatan tidak luput dengan adanya hambatan yang menjadi permasalahan seperti munculnya beberapa kendala sebagai berikut:

- a. Waktu yang terbatas dalam membina akhlak peserta didik. Karena guru tidak setiap waktu membina dan tahu perkembangan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar termasuk pergaulan di rumah juga sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.
- b. Background peserta didik yang berbeda, baik agama, ide maupun cara bergaul di lingkungan masyarakat (Iin Novitasari, 2018: 91).
- c. Rendahnya tingkat kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
- d. Berkembangnya teknologi yang maju dan semakin canggih, dengan adanya internet, handphone sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, sikap, serta pola pikir peserta didik yang sulit untuk dikontrol (Henni Purwaningrum, 2015: 81).

Hambatan-hambatan tersebut memerlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, baik guru dan pihak sekolah dapat melakukan beberapa cara; yang pertama, memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut karena sebelumnya guru pendidikan agama Islam sudah bekerjasama dengan guru bimbingan konseling (BK). Kedua, guru pendidikan agama Islam rutin untuk melakukan sosialisasi keagamaan kepada peserta didik. Ketiga, mengadakan pertemuan antara pihak sekolah, guru dan orangtua siswa atau wali murid untuk memberitahukan perkembangan akhlak peserta didik secara terbuka, sehingga orang tua dapat memberi arahan serta memantau ketika peserta didik berada di rumah. Keempat, memberi nasihat dan selalu mengingatkan peserta didik agar selalu berbuat baik. Kelima, Mengabsen peserta didik secara berkala setiap kali diadakan kegiatan pembinaan akhlak (Iin Novitasari, 2018: 96).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam terhadap akhlakul karimah peserta didik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di SDIT PUI Cibitung Tenjolaya dalam proses belajar mengajar menggunakan beberapa metode diantaranya adalah keteladanan, metode anjuran, metode ceramah, metode Tanya jawab, metode praktek atau pembiasaan, punishment dan reward. Selain itu, sekolah mempunyai beberapa strategi dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik yaitu pendekatan secara personal, pembiasaan melakukan hal-hal yang baik, penciptaan komitmen bersama, dan pengelolaan program yang bagus.
2. Kondisi akhlakul karimah peserta didik di SDIT PUI Cibitung Tenjolaya adalah religiusitas (salat dzuhur berjamaah, salat dhuha, bacaan Qur'an, hafalan Qur'an, zikir dan hafalan doa-doa harian), kedisiplinan (berangkat ke sekolah, waktu keluar dan masuk ke kelas, kebersihan dan kerapian, seragam sekolah, mengikuti tata tertib sekolah), tanggung jawab (akademik dan non akademik), pergaulan (kerjasama, toleransi, etika dalam berbicara, penyesuaian diri, kepedulian sosial), pengembangan diri (kepemimpinan, kemandirian, inisiatif, bekerja tekun, pantang menyerah dan selalu berusaha menjadi yang terbaik).
3. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SDIT PUI Cibitung Tenjolaya sudah menunjukkan perkembangan yang baik, perlahan tapi pasti peserta didik menunjukkan perubahan pada sikap dan mentalnya, meskipun diantara mereka masih ada yang belum menunjukkan perubahan yang baik namun hanya minoritas. Guru terus meningkatkan kualitas mengajarnya dengan menggunakan strategi yang tepat untuk membentuk peserta didik sesuai dengan harapan bersama.
4. Adapun beberapa faktor pendukung dalam membentuk Akhlakul karimah peserta didik di SDIT PUI Cibitung Tenjolaya adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Adanya dukungan partisipasi dan kerjasama dari seluruh pihak sekolah.
 - c. Partisipasi antara orang tua dengan guru dalam membina dan membimbing peserta didik.
 - d. Adanya fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik.
 - e. Adanya penghargaan atau reward
5. Adapun faktor penghambat dalam membentuk Akhlakul karimah peserta didik di SDIT PUI Cibitung Tenjolaya ialah sebagai berikut:
 - a. Waktu yang terbatas dalam kegiatan pembinaan akhlak peserta didik.
 - b. Rendahnya tingkat kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang di adakan oleh pihak sekolah.
 - c. Kemajuan teknologi yang semakin canggih
6. Adapun solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu
 - a. Memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran

- b. Melakukan sosialisasi keagamaan secara rutin kepada peserta didik.
- c. Mengadakan pertemuan antara pihak sekolah, guru dan wali murid untuk memberitahukan perkembangan akhlak peserta didik secara terbuka.
- d. Memberi nasihat dan selalu mengingatkan peserta didik agar selalu berbuat baik.
- e. Mengabsensi peserta didik secara berkala pada setiap kegiatan pembinaan akhlak

Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai permasalahan dalam tesis ini yaitu mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SDIT PUI Cibitung Tenjolaya, maka peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya guru selalu mencari strategi yang terbaik untuk pembelajaran pendidikan agama Islam, agar proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik lebih efektif optimal dan maksimal.
2. Hendaknya peserta didik selalu mematuhi aturan yang diberlakukan oleh sekolah, jika ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah, maka harus ditindak lebih cepat agar pelanggaran-pelanggaran itu tidak berlarut-larut dan berdampak kurang baik dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2000. *Ihya Ulum Al-Din*. Al-Qahirah: Dar Al-Taqwa.
- Al-Ghazali, 2000. *Mengobati penyakit Hati terjemahan Ihya' 'Ulum Addin, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, Bandung.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhamed bin Muhammad Imam. 2003. *Ihya' Ulum ad-Din*, Jilid 2 dan 4. Kaherah: Maktabah as Safa
- Agus Salim Lubis, 2012. *Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali*. Majalah Hikmah: Indonesia.
- Anas, Fatkhul. (2013). *"Akhlak Peserta Didik Menurut Al-Mawardi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter."* Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arnando, Trio. (2019). *"Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA N 6 Seluma."* Skripsi, IAIN Bengkulu.
- Baka, Pateemoh. (2017). *"Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 02 Purwokerto."* Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *"Kamus Besar Bahasa Indonesia."* Jakarta: Balai Pustaka.
- Harahap, Rosna Leli. (2018). *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan."* Skripsi, UIN Sumatra Utara.
- Intani, Mila. (2017). *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di SMK 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018."* Skripsi, IAIN Surakarta.
- Isa, Nurul. (2017). *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Ketawang dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang."* Tesis, IAIN Salatiga.

- Jannah, Miftahul. (2019). *Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)*. Jurnal Al-Madrasah, 3(2).
- Junaedi, Muhammad. (2018). *"Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo."* Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Kusyairy, Umy dan Sulkipli. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Reward and Punishment*. Jurnal Pendidikan Fisika, 6(1).
- Ma'arif, Muhammad Anas. (2017). *Hukuman (Phunishment) dalam perspektif pendidikan pesantren*. Jurnal Ta'allum, 5(1).
- Maristianty, Wieta. (2019). *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 44 Pamulang."* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Marsianti, Ismu Dyah Nur Dwi. (2014). *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Melalui Buku Mentoring PAI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Pengasih."* Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.
- Maulizar. (2017). *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Kartasura Tahun Pelajaran 2016/2017."* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musthofiyah, Azzah Nor dan Hidayatus Sholihah. (2019). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Anak Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturahman 1 Semarang*. Jurnal Al-Fikri, 2(2).
- Mustofa, Ali. (2019). *Metode Keteladaan Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Cendekia, 5(1).
- Mutakin, Tatan, Zenal Nurhayati, dan Indra Martha Rusmana. (2014). *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentuk Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Edutech, 1(3).
- Noleng, Hendri. (2016). *"Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap."* Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Novitasari, Iin. (2018). *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peminatan Akhlak Siswa SMA Brawijaya Smart School Malang."* Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurhasanah. (2015). *Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 Sikur*. Jurnal Palapa, 3(2).
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priadi, Agus, Dahlia Sarkawi, dan Anggi Oktaviani. (2018). *Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIIISiswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi*. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer, 3(2).
- Purwaningrum, Henni. (2015). *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015."* Skripsi, IAIN Salatiga.

- M. Riza. (2016). *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 01 Kota Malang."* Skripsi, UIN Maulana Malik Irahim Malang.
- Rohman, Abdul. (2012). *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja.* Jurnal Nadwa, 6(1).
- Salim dan Syahrums. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Citapustaka Media.
- Sesi. (2017). *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peminaan Akhlakul Karimah Murid Kelas V di SD Negeri 1 Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir."* Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Sudjana, Djudju. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukriati. (2016). *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Kendari."* Skripsi, IAIN Kendari. Syaifullah. *Jurnal Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah)* Di SMA Ma'arif Sukorejo. Jurnal Mafhum. Volume 2, No. 2, November 2017.
- Yanti, Noor, Rabiatus Adawiyah, dan Harpani Matnuh. (2016). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Kopri Banjarmasin.* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(11).
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. (2013). *Studi Tentang Efektivitas Tadarus al-Qur'an dalam Membina Akhlak* di SMPN 8 Yogyakarta. Jurnal Cendekia, 11(1).